



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

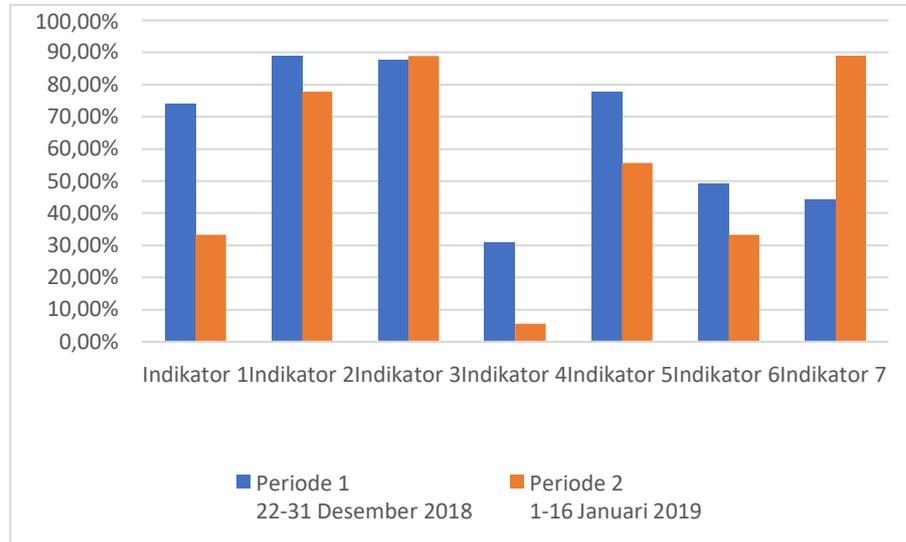
5.1 Simpulan

Media *online* Indonesia kerap mendapatkan kritikan terkait pemberitaannya yang dinilai cenderung mengabaikan konsep jurnalisme bencana, dan mendramatisir pemberitaannya sehingga membuat pembaca traumatis. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini, untuk melihat bagaimana penerapan dari segi prinsip jurnalisme bencana dalam pemberitaan tsunami di Banten 2018 pada *Kumparan.com*. Peneliti menemukan 100 berita di *Kumparan.com* tentang berita terkait, yang kemudian dibagi menjadi dua periode, yaitu periode saat terjadi bencana (22-31 Desember 2018) dan pasca-bencana (1-16 Januari 2019).

Peneliti menggunakan tujuh indikator yang telah dipilih berdasarkan dimensi pada penelitian ini. Indikator tersebut terdiri dari indikator detail informasi kejadian, indikator sumber data yang valid, indikator konteks pemberitaan, indikator suara korban, indikator daerah terdampak, indikator rehabilitasi, dan indikator solusi praktis.

Grafik 5.1 Presentase Penerapan Indikator pada Pemberitaan Tsunami Banten di

Kumparan.com



Sumber: Kajian Peneliti

Secara keseluruhan, *Kumparan.com* bisa dikatakan masih kurang dalam menerapkan prinsip jurnalisme bencana dan perlu melakukan evaluasi terhadap medianya, karena persentase yang dihasilkan tidak seimbang dan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa persentase yang paling tinggi pada periode pertama terdapat pada prinsip atau dimensi akurasi, yang di dalamnya terdapat dua indikator, yaitu indikator sumber data yang valid (88,89%) dan indikator konteks pemberitaan (87,65%). Sedangkan untuk periode kedua, persentase indikator paling tinggi terdapat pada salah satu indikator di prinsip akurasi yaitu indikator konteks pemberitaan (88,89%), dan prinsip kontrol & advokasi, yaitu indikator solusi praktis (88,89%).

Grafik di atas juga menunjukkan beberapa indikator yang memiliki presentase cukup rendah pada periode pertama, di antaranya, prinsip keseimbangan berita, yaitu indikator suara korban (30,85%) dan prinsip kontrol & advokasi, yakni indikator solusi praktis (44,44%). Sementara pada periode kedua, persentase terendah terdapat pada salah satu indikator di prinsip keseimbangan berita, indikator suara korban (5,56%) serta salah satu indikator di dalam prinsip akurasi, yaitu indikator detail informasi kejadian (33,33%). Temuan ini menunjukkan, dari empat prinsip jurnalisme bencana yang ada, hanya terdapat satu prinsip yang diterapkan dengan baik oleh *Kumparan.com*, yaitu prinsip jurnalisme dari dimensi akurasi. Penerapan prinsip jurnalisme bencana dari dimensi akurasi terkait pemberitaan bencana tsunami Banten di *Kumparan.com*, telah diterapkan dengan baik pada ketiga indikatornya, yang terdiri dari indikator menyebutkan detail informasi, indikator sumber data yang valid, dan indikator konteks pemberitaan, meskipun salah satu indikatornya yang mendapatkan hasil cukup rendah pada periode pasca-bencana, yaitu indikator menyebutkan detail informasi (33,33%).

Sementara untuk prinsip jurnalisme bencana dimensi keseimbangan berita, yang terdiri dari indikator suara korban dan indikator daerah terdampak, *Kumparan.com* terlihat masih kurang mengedepankan prinsip tersebut dalam pemberitaan terkait, terutama pada indikator suara korban di periode pasca-bencana (5,56%).

Untuk prinsip jurnalisme dimensi komitmen menuju rehabilitasi, *Kumparan.com* juga terlihat kurang sensitif dalam penerapannya, baik periode saat terjadi bencana (49,38%) maupun periode pasca-bencana (33,33%). Sedangkan

untuk prinsip jurnalisme dimensi kontrol & advokasi yang terdiri dari indikator solusi praktis, *Kumparan.com* telah menerapkan indikator tersebut dengan baik pada periode pasca-bencana (88,89%).

Pada penelitian terdahulu juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa rata-rata media *online* Indonesia atau pun media massa lainnya masih kurang mengedepankan konsep jurnalisme bencana. Dalam pemberitaannya sendiri, media *online* cenderung mengutamakan kecepatan penayangan berita dibanding penerapan prinsip-prinsip yang berlaku (Arif, *Jurnalisme Bencana, Bencana Journalism. Kesaksian dari Tanah Bencana*, 2010, p. 169).

Namun, *Kumparan.com* atau media *online* lainnya dapat berkaca dengan *Balipost.com*. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Redi Panuju, dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya, *Balipost.com* telah menerapkan etika jurnalisme dan kaidah jurnalisme bencana dengan baik dalam pemberitaan peristiwa Gunung Agung, meskipun terdapat beberapa informasi yang disampaikan tidak mendalam.

5.2 Saran

5.2.1. Saran Akademis

Kepekaan terhadap prinsip jurnalisme dapat muncul dengan mempelajari hal-hal terkait bencana. Pembekalan pengetahuan dasar diperlukan bagi jurnalis baik untuk isu bencana maupun isu sensitif lainnya, sehingga jurnalis dapat mempersiapkan diri ketika harus meliput isu sensitif. Pengetahuan dasar mengenai peliputan isu sensitif ini dapat dimulai salah satunya di jenjang universitas. Selain itu, penelitian selanjutnya yang menggunakan metode analisis isi dapat

membandingkan tidak hanya dua yang periode berbeda di satu media, namun bisa membandingkannya ke beberapa media, agar dapat menilai ketaatan media terhadap penerapan prinsip-prinsip atau pedoman secara lebih menyeluruh. Penelitian serupa juga dapat dilakukan beberapa tahun mendatang untuk kembali menguji implementasi konsep jurnalisme bencana.

5.2.2. Saran Praktis

Sebagai bentuk meningkatkan kepekaan jurnalis *Kumparan.com* dengan prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang ada, redaktur *Kumparan.com* perlu mengadakan pelatihan khusus mengenai prinsip jurnalisme, sehingga jurnalis yang akan membuat berita bencana kedepannya bisa lebih memahami dan memperhatikan prinsip jurnalisme bencana dibandingkan kecepatan berita yang akan tayang.